Aktualisasi Diri Tokoh Utama Perempuan Novel *Sempurna* Karya Novanka Raja: Kajian Feminisme Liberal

Yasika[1], Arum Yuliya Lestari[2]
[1,2]Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen
E-mail: [1]yasikaika13@gmail.com, [2]arumyl97@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Article history:
Received: 06/10/2026;
Revised: 22/10/2026;
Accepted: 30/10/2026;
Available online: 31/10/2026.

Keywords:
Self actualization;
Liberal feminism;
Female protagonist;
Sempurna novel.

ABSTRACT

Self-actualization is a tangible manifestation of a person's ability to develop and achieve life goals according to their potential. The achievement of self-actualization is a complex process for a woman. This study aims to describe the process of self-actualization of the female protagonist, Clarissa, in the novel Sempurna by Novanka Raja using the perspective of liberal feminism Mary Wollstonecraft. The method used is qualitative descriptive with content analysis techniques. The primary data source is the text of the novel Sempurna. Data collection is carried out through a documentation method with a documentation method with a repetitive reading technique accompanied by recording analytical data. The validity of the data was tested using observation diligence techniques. The results of the study show that Clarissa's self-actualization process manifests liberally, namely capacity as a rational being, equal educational attainment, economic and social independence, and equality in the marriage institution. Clarissa proves herself to be able to overcome the structural barriers and stigma of patriarchal domestication through the optimization of her internal potential. However, aspects of citizenship and political rights are not represented in the text. The benefit of this research is to enrich the treasure of literary criticism, gender response, and to become a reference for women's personal autonomy.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua with CC BY SA license, 2026.

ABSTRAK

Aktualisasi diri adalah wujud nyata dari kemampuan seseorang untuk berkembang dan mencapai tujuan hidup sesuai potensinya. Pencapaian aktulisasi diri merupakan proses yang kompleks bagi seseorang perempuan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses aktualisasi diri tokoh utama perempuan, Clarissa, dalam novel *Sempurna* karya Novanka Raja menggunakan perspektif feminism liberal Mary Wollstonecraft. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatis dengan teknik analisis isi (content analysis). Sumber data primer adalaha teks novel *Sempurna*. Pengum[pulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan teknik melalui metode dokumentasi dengan teknik baca berulang-ulang yang disertai pencatatan data analitis. Validitas data diuji menggunakan teknik ketekunan pengamatan. Hasil penelitian menunjukan bahwa proses aktualisasi diri tokoh utama Clarissa bermanifestasi liberal yaitu kapasitas sebagai makhluk rasional, perolehan pendidikan yang setara, kemandirian ekonomi dan sosial, serta kesetaraan dalam pranata pernikahan. Clarissa membuktikan dirinya mampu melampaui hambatan struktural dan stigma domestikasi masyrakat patriarki melalui optimaslisasi potensi internal dirinya. Namun, aspek kewarganaegaraan dan hak politik tidak terepresentasi di dalam teks. Mafaat penelitian ini adalah memperkaya khazanah kritik sastra respons gender serta menjadi referensi otonomi personal perempuan.

Kata Kunci: aktualisasi diri, feminisme liberal, tokoh utama perempuan, novel *sempurna*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil imajinatif pengarang yang tidak bisa lepas dari realitas kehidupan manusia. Menurut Siswantoro (2005) novel merupakan bentuk karya sastra yang berisi jalan hidup, di dalamnya terjadi perilaku yang dialami dan diperbuat manusia atau tokoh. Nurgiyanotoro (2015) berpendapat bahwa novel memiliki cerita yang panjang, yang bisa dikatakan ada sejumlah ratusan halaman, hal ini tidak dapat disebut dengan cerpen, akan tetapi lebih tepatnya disebut dengan novel. Kerumitan struktur karya sastra dapat diukur dari peralihan peristiwanya. Peristiwa fungsional yang menjadi inti cerita sangar menentukan dan memengaruhi jalannya alur tersebut (Wagiran, Lestari, & Setyaningsih, 2023). Novel memiliki substansi realitas sosial, tokoh sebagai penggerak cerita menggambarkan realitas tersebut.

Salah satu realitas sosial ada aktualisasi diri. Menurut Hasmiati (2018) aktualisasi diri merupakan kepuasan manusia untuk menjadi seseorang dengan mencapai tujuannya berdasarkan potensi yang dimilikinya. Pencapaian aktuliasasi diri merupakan proses yang kompleks karena sangat bergantung pada terpenuhinnya kebutuhan-kebutuhan mendasar di tingkat sebelumnya terlebih dahulu. Pencapaian aktulisasi diri bagi seorang perempuan sering kali menghadapi hambatan kompleks akibat ketimpangan gender.

Gerakan feminisme, khususnya aliran feminisme liberal, hadir untuk membantu perempuan memperjuangkan hak dan kebebasan individualnya. Mary Wollstonecraft diakui sebagai ibu femenisme liberal yang menegaskan lima pilar utama perempuan yaitu pendidikan yang setara, perempuan adalah makhluk rasional, kemandirian ekonomi dan sosial, kesetaraan dalam pernikahan, dan kewarganegaran dan hak politik (Thornham, 2010). Mary Wollstonecraft berpendapat bahwa moral dan nilai seorang individu tidak ditentukan oleh gender, melainkan olah akal budi dan kemampuan rasionalitas yang setara antara laki-laki dan perempuan. Sebagai seorang perempuan juga harus mampu menemukan identitasnya melalui kebebasan yang diberikan. Kebebasan merupakan suatu hal yang dapat dilakukan berdasar dari keinginan individu, tanpa adanya batasan tertentu (Putri dan Halham, 2022). Terutama suatu hak yang tidak merasakan kebebasan yaitu perempuan, dilatarbelakangi dari perempuan yang tidak memiliki kebebasan sebagaimana manusia yang memperoleh persamaan hak semestinya. Horizon dan Body (2003) menyebutkan kebebasan adalah hak bagi setiap masyarakat tanpa terkecuali perempuan. Perempuan juga banyak yang tidak memperoleh hak keadilan, dilihat dari stereotip seorang perempuan tidak berdaya dan lemah. Sejalan dengan pendapat Avidaninta et al (2024) yang menyebutkan kekerasan dan ketidakadilan sering dipicu karena anggapan kaum perempuan itu lemah dan tidak berdaya.

Feminisme liberal yang diperkenalkan oleh Mary Wollstonecraft dapat dipahami dengan sebuah gerakan sosial yang bertujuan untuk mengatasi ketidaksetaraan gender. Femenisme liberal merupakan suatu pandangan yang menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan penuh dan individual (Fitriani dkk, 2018). Feminisme liberal memiliki tiga unsur yaitu; a) bentuk ketidakadilan gender, b) ketidaksetaraan anatara laki-laki dan permepuan, c) penindasan laki-laki (Aulia, Nugroho & Supriyanto, 2024). Pandangan Mary Wollstonecraft struktur sosial yang harus diperbaiki agar perempuan memperoleh kesempatan yang setara salah satunya melalui aktualisasi diri. Menurut Halimatus & Mahira (2025) aktualisasi diri merupakan puncak dari perjalanan kehidupan menuju keutuhan dan makna hidup.

Dinamika dan rintangan struktural dalam mencapai aktualisasi diri ini tercermin secara mendalam pada karakter utama perempuan bernama Clarissa dalam novel *Sempurna* karya Novanka Raja. Clarissa dalam novel tersebut digambarkan sebagai sosok perempuan berusia 28 tahun yang mandiri, cerdas, dan memiliki karier cemerlang sebagai redaktur majalah. Hal ini di tengah kesuksesan profesionalnya, ia terjebak dalam stigma sosial akibat pilihannya yakni belum menikah di usia tersebut. Fenomena ini menciptakan ketegangan antara keberhasilan aktuliasasi diri otonom perempuan dengan paradigma domestikasi masyarakat yang mereduksi pencapaian perempuan sebatas pada status pernikahan semata.

Kajian mengenai otonomi dan keberadaan perempuan dalam karya sastra telah banyak menarik perhatian para peneliti. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Komalasari dan Nisya (2020) telah membedah novel *Sempurna* karya Novanka Raja menggunakan perspektif feminisme eksistensialis. Selain itu, kajian feminisme liberal juga pernah diterapkan dalam penelitian mengenai pilihan hidup tokoh utama Zarah Amala dalam novel *Supernova Episode: Partikel* karya Dee Lestari. Meskipun studi feminisme liberal telah dilakukan pada karya lain dan novel *Sempurna* pernah diteliti dari sudut pandang eksistensialisme, penelitian yang secara spesifik meneliti proses aktualisasi diri tokoh utama melalui perspektif feminisme

liberal Mary Wollstonecraft pada novel *Sempurna* masih sangat terbatas. *Celah penelitian (research gap)* inilah yang menjadi kebaruan (*novelty*) dari kajian ini, yaitu memberikan kontribusi signifikan dalam diskursus kritik sastra, khususnya pada analisis gender dan otonomi perempuan. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses aktualisasi diri tokoh utama perempuan dalam novel *Sempurna* karya Novanka Raja. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kritik sastra gender, dan secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi panduan referensi bagi pendidik dan masyarakat dalam memahami pentingnya otonomi personal serta kemandirian kaum perempuan.

Tokoh utama perempuan dalam novel tersebut merepresentasikan dinamika perjuangan untuk meraih aktualisasi diri melalui pengambilan pilihan hidup yang strategis, manifestasi sikap mandiri, serta upaya menghadapi berbagai hambatan struktural yang dihadapinya. Namun demikian, sejauh pengamatan peneliti, kajian akademis yang secara spesifik membedah novel tersebut melalui perspektif feminisme liberal masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan unsur kebaruan *(novelty)* yang signifikan dalam diskursus kritik sastra, khususnya pada analisis gender dan otonomi perempuan. Selain itu, pemahaman mendalam mengenai proses aktualisasi diri tokoh perempuan melalui perspektif feminisme liberal diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan diskursus sastra feminis. Secara praktis, kajian ini diharapkan menjadi referensi bagi masyarakat dalam menginternalisasi pentingnya potensi diri, otonomi personal, serta daya kritis perempuan dalam menavigasi realitas sosial.

Dengan demikian, penelitian mengenai ‘’Aktualisasi Diri Tokoh Utama Perempuan Novel *Sempurna* Karya Novanka Raja: Kajian Feminisme Liberal’’ penting untuk dilakukan karena karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi sosial yang merepresentasikan pengalaman dan perjuangan perempuan dalam mencapai kebebasan serta pengembangan diri. Dalam konteks ini, penggunaan pendekatan feminisme liberal dinilai sangat relevan karena teori tersebut menitikberatkan pada prinsip kesetaraan hak, otonomi individu, serta ketersediaan peluang bagi perempuan untuk mengaktualisasikan seluruh potensi dirinya dalam berbagai ranah kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif yang berfokus pada analisis teks dalam novel *Sempurna* karya Novanka Raja. Menurut Sugiyono (2019), metode kualitatif menempatkan penelitian sebagai instrument kunci untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana data yang dihasilkan berupa kata-kata atau teks dan bukan angka-angka. Strategi penelitian yang diimplementasikan adalah analisis psikologi sastra dengan perspektif femenisme liberal Mary Wollstonecraft.

Data primer dalam penelitian ini berupa unit-unit tekstual seperti kata, kalimat, paragraft, dan dialog tokoh yang merepresentasikan proses aktualisasi diri tokoh utama perempuan. Sumber data penelitian adalah novel *Sempurna* karya Novanka Raja, yang memiliki ketebalan 180 halaman dan diterbitkan oleh penerbit Euthenia pada tahun 2016. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui data dokumentasi dan studi kepustakaan, yang diawali dengan membaca teks novel secara saksama dan berulang kali guna menangkap pemahaman yang komprehensif, diikuti dengan pencatatan poin-poin data yang relevan dengan fokus masalah.

Uji validitas data dalam penelitian ini dicapai melalui Teknik ketekunan pengamatan. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan menguji, meneliti, dan menganalisis data teks secara detail, cermat, dan berkesinambungan, serta menyesuaikan interpretasi data dengan landasan teori teoritis yang mapan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis

menggunakan Teknik analisis isi *(content analysis)* secara deskriptif kualitatis. Prosedur analisis data meliputi tiga tahapan sistematis, yaitu tahap persiapan, tahap penelitian, dan tahap penyusunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dari kelima pilar feminisme liberal Mary Wollstonecraft, terdapat empat aspek yang terwujud pada diri Clarissa yaitu pendidikan yang setara, makhluk rasional, kemandirian ekonomi dan sosial, serta kesetaraan dalam pernikahan. sementara itu, aspek kelima yaitu kewarganegaraan dan hak politik tidak terepresentasi di dalam teks novel. Berikut uraian dari hasil penelitian tersebut.

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan setiap tindakan atau pengalaman yang mempunyai efek formatif terhadap pikiran, karakter atau kemampuan fisik sesorang (Maulid, 2022). Mary Wollstonecraft menegaskan pentingnya pendidikan yang setara bagi perempuan guna mengambangkan kapasitas mental dan intektualnya. Hal ini, membuat fondasi utama bagi Clarissa untuk keluar dari subordinasi domestik yang bias gender. Motivasi pertumbuhan intelektual Clarissa untuk mematahkan batasan tradisional tersebut terepresentasi dalam kutipan berikut:

Data 01

''Kedua kakak lelakiku sangat keras berjuang meraih cita-citanya, begitu juga denganku yang merasa harus bisa mengikuti jejak mereka'' (Raja, 2016, 34)

Menurut Mary Wollstonecraft data tersebut menunjukan bahwa dirinya bisa mengikuti jejak kedua kakak laki-lakinya. Hal ini merupakan sebuah inti dari tuntutan feminisme liberal yang menolak anggapan bahwa perempuan ditakdirkan secara inferior dalam ranah kognitif. Perempuan tidak boleh dikebiri hak intelektualnya, melainkan harus diberikan ruang akademis yang sama demi mengembangkan potensi individualnya. Pendidikan yang tinggi yang diperoleh perempuan tidak sekedar menjadi ornament teoritis, melainkan harus bermanifestasi secara konkret dalam aktulisasi professional.

Data 02

''Hahaha, kakak sebenarnya hanya menyeleksi saja, lagipula yang kakak seleksi juga bukan bagian naskah fiksi, lebih ke lifestyle dan travelling, tapi apa salahnya kalau berbagi pengetahuan bukan?'' (Raja, 2016, 145)

Menurut Mary Wollstonecraft data tersebut menunjukan pendidikan yang ia tempuh secara mandiri menghasilkan buah nyata di dalam profesi yang ia lakukan di dunia kerja. Perannya sebagai penyeleksi naskah professional serta kesediannya untuk membagikan pengetahuan yang menunjukkan bahwa pendidikan telah membuat dirinya menjadi agen sosial yang berdaulat, mandiri, dan otoritas penuh atas kapasitas intelektualnya di ruang publik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang setara menjadi fondasi utama bagi Clarissa. Melalui akses dan kapasitas belajar yang optimal, ia mampu mematahkan Batasan tradisional dan membuktikan kompetensinya di ruang publik.

2. Rasionalitas

Rasionalitas merupakan hal yang kerap diremehkan pada perempuan (Azzahra et all, 2020). Perempuan dalam artian rasionalitas merupakan makhluk yang berhak dan layak untuk menjadi kritis. Proses aktualisasi diri dalam diri Clarissa yaitu terletak pada kemampuannya untuk bertindak sebagai makhluk rasional yang memiliki hak sepenuhnya untuk berpikir kritis dengan layak. Menurut Mary Wollstonecraft perempuan dapat mendidik kapasistas mentalnya

agar tidak dikuasai oleh dorongan emosional implusif atau mitos-mitos romantik yang melemahkan otonomi dirinya. Sikap kritis Clarissa menggunakan nalar logisnya kerap di konsep relasi interpersonal dan takdir terepresentasi.

Data 03

'' Aku tak yakin bahwa Tuhan memang menciptakan sepasang manusia untuk saling melengkapi sebagai jodoh, mungkin saja cuma diciptakan untuk melengkapi sebagai sahabat, bisa saja bukan?'' (Raja, 2016, 8)

Menurut Mary Wollstonecraft data tersebut dapat dibuktikan bagaimana Clarissa berusaha membangun argument hidupnya berlandaskan nalar objektif. Ia secara sadar menolak untuk membiarkan dirinya dikuasai oleh dorongan emosional pasif yang kerap oleh masyarakat dalam kata ''jodoh''. Dekontruksi kosep tersebut menjadi relasi yang setara, Clarissa dapat menunjukan sebuah kenyataan untuk tetap sikap rasional dan logis dalam menavigasi realitas kehidupannya tanpa harus bergantung pada orang lain.

Data 04

''Cinta? Jangan berpikir bahwa aku tiba-tiba saja jatuh cinta pada cowok yang bahkan Namanya saja pun aku tak tahu'' (Raja, 2016, 25)

Menurut feminisme liberal Mary Wollstonecraft data tersebut menunjukkan adanya dorongan emosional yang implusift. Menolak untuk membiarkan dirinya jatuh ke dalam jebakan romantik yang tidak berdasar atau hanya sekadar fantasi sentimental sesaat. Bagi Clarissa, cinta harus dibangun di atas landasan pengenalan yang logis dan objektif, bukan sekedar keterkaitan implusif yang mengganggu akal sehatnya.

Data 05

''Memang sih, cowok itu tampan dan tentu saja menarik perhatian cewek-cewek di tempat ini terutama para jomblo yang berharap bertemu pangeran berkuda putihnya. Tapi, menurutku cowok itu tak memiliki aura yang bisa membuatku berkata 'Dia jodohku'. (Raja, 2016, 23)

Menurut Mary Wollstonecraft data tersebut membuktikan bahwa tidak terpengaruh oleh opini pesona fisik semata yang selaras dengan perempuan yang terdidik secara mental dan emosional. Saat perempuan lain terjebak dalam mitos romantik mengenai figure pangeran berkuda putih, clarissa justru menampilkan karakteristik perempuan yang telah terdidik secara mental dan emosional. Ia dapat membedakan kekaguman visual objektif dengan keputusan proposal yang logis. Melalui rangkaian Tindakan dan pola piker tersebut Clarissa berhasil mengaktualisasikan dirinya sebagai sosok perempuan yang mandiri dan rasionalitas di atas sentiment emosional.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kapasitas sebagai makhluk rasional memampukan Clarissa untuk berpikir kritis dan objektif. Ia secara konsisten menolak untuk dikendalikan oleh emosi implusif maupun mitos romantis, sehingga mampu mempertahankan otonomi personalnya secara utuh.

3. Kemandirian

Kemandirian merupakan sebagai perempuan di masyarakat patriarkal, menunjukkan bahwa meskipun terdapat kemajuan, perempuan masih mengalami keterbatasan dalam mencapai kekuasaan pada kemandirian ekonomi maupun sosial (Manik, 2026). Pandangan feminisme liberal Mary Wollstonecraft, kemandirian ekonomi dan sosial merupakan pilar krusial bagi aktualisasi diri perempuan. Kebebasan finansial dan otonomi sosial berfungsi meutus rantai ketergantungan mutlak pada kaum perempuan terhadap dominan laki-laki. Tokoh utama Clarissa mengaktualisasikan kemandirian otonom ini sejak dini.

Data 06

'' Sejak kecil aku dididik untuk bisa mandiri, bahkan ketika aku berhasil meraih beasiswa untuk kuliahku di Australia, aku melakukan semuanya sendiri.'' (Raja, 2016, 8)

Menurut Mary Wollstonecraft data tersebut membuktikan bahwa Clarissa memiliki kompetensi personal dan daya juang yang tinggi. Keputusannya untuk mengejar pendidikan tinggi hingga berhasil meraih beasiswa di luar negeri secara mandiri menunjukan bahwa ia tidak mengandalkan previlese atau bantuan figure lain. Pola asuh individu ini membentuk fondasi karakter. Clarissa sebagai perempuan dan tantangan hidupnya atas usaha sendiri. Kemandirian otonomi ini terus berlanjut hingga Clarissa memasuki dunia professional yang mengarah karier dan kedaulatan finansialnya.

Data 07

''Secara penghasilan, tentu saja pendapatan dari cafe jauh lebih tinggi, namun aku tetap memilih fokus pada majalah dan menyerahkan cafe pada orang yang aku percaya'' (Raja, 2016, 36)

Menurut Mary Wollstonecraft data tersebut menunjukan bahwa perempuan bisa berdiri dikakinya sendiri dan tetap mencari pengalaman lebih banyak, agar tak ditindas oleh laki-laki. Keputusan Clarissa untuk tetap fokus sebagai redaktur majalah, secara finansial pendapatan dari café miliknya jauh lebih tinggi dapat membuktikan bawa ia mengutamakan aktualisasi diri ini diambil agar perempuan memiliki posisi tawar yang kuat dan tidak mudah disubordinasi oleh laki-laki. Kebebasan finansial yang ia miliki memberikannya kedaulatan penuh untuk mengatur hidup dan asetnya secara mandiri. Stabilitas ekonomi yang diraih oleh Clarissa memungkinnya untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan material secara berdaulat.

Data 08

'' Bisa menghilangkan setres meski sejenak, namun juga sering menambah setres saat sudah selesai memilih lalu membayar dengan jumlah melebihi budget. Tapi, aku sangat menyukainya'' (Raja, 2016, 50)

Menurut Mary Wollstonecraft data tersebut menunjukan adanya pemenuhan kebutuhan dasar dan rasa aman secara otonom oleh seorang perampuan. Aktivitas personal seperti berbelanja untuk menyenangkan diri sendiri mampu dilakukan oleh Clarissa karena didukung oleh kondisi ekonomi yang mapan dan stabil. Hal ini membuktkan bahawa ia dapat mengelola emosi, setres dan kepuasan pribadinya secara mandiri tanpa memerlukan seorang laki-laki dibelakangnya sebagai penyokong dana. Kestabilan finansial dan otonomi sosial inilah yang pada akhirnya menyempurnakan proses aktualisasi diri Clarissa sebagai perempuan modern.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian baik secara ekonomi maupun sosial memberikan kedaulatan penuh bagi Clarissa. Stabilitas finansial dan otonomi personal yang dimilikinya memastikan bahwa ia mampu berdiri di atas kaki sendiri, mengatur hidupnya secara berdaulat, serta melepaskan diri dari ketergantungan terhadap subordinasi pihak lain.

4. Kesetaraan

Kesetaraan gender dalam ranah domestik maupun publik merupakan muara utama dari perjuangan feminisme liberal. Konsep kesetaraan ini bermaksud untuk menempatkan kedudukan kaum perempuan setara dengan laki-laki, dalam hal hak, kewajiban, maupun otoritas mengambil keputusan, kesetaraan tersebut perempuan memiliki kendali penuh untuk mengontrol diri mereka secara berdaulat, dalam dirinya sendiri maupun di luar rumah (Maulid, 2022). Kesetaraan tersebut juga dapat mewujudkan secara nyata di dalam institusi pernikahan. Mary Wollstonecraft menolak keras konstruksi penikahan tradisional yang timpang, perempuan diposisikan sebagai pihak yang pasif, inferior dan sepenuhnya tunduk pada dominasi suami. Sebaliknya pada pernikahan ideal dalam pandangan feminisme liberal harus berlandaskan pada prinsip kemitraan yang seimbang, saling menghormati dan kebebasan emosional yang setara dalam kedua pihak.

Data 09

'' Hubunganku dengan Arka sudah lebih dari teman, aku tak ragu lagi untuk bersikap manja padanya atau kadang ia yang sesekali manja padaku'' (Raja, 2016, 82)

Menurut Mary Wollstonecraft data tersebut menunjukan adanya penerapan timbal balik yang setara dalam sebuah hubungan. Clarissa mendekontruksi peran gender tradisonal yang seorang perempuan selalu diposisikan sebagai objek yang pasif dan bergantung secara emosional. Adanya pembagian ruang emosional yang seimbang baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama untuk mengekspresikan kerapuhan maupuan kenyamanan, Clarissa berhasil membuktikan bahwa ia mampu mengontrol jalannya hubungan secara berdaulat. Pola relasi yang setara dan saling menghormati menjadikan modal utama bagi perempuan untuk mencapai aktualisasi diri yang utuh di dalam kehidupan berpasangan.

Data 10

''Ishh, bercanda kaliii. Sekali lagi, selamat ya, semoga kalian selalu bahagia hingga cinta yang kokoh, dikaruniai anak-anak yang lucu biar bisa gue culik, hehehe…'' (Raja, 2016, 91)

Menurut Mary Wollstonecraft data tersebut membuktikan bahwa Clarissa memandangi institusi pernikahan bukan sebagai domestikasi atau pembatasan ruang gerak perempuan, melainkan sebagai komitmen bersama yang dibangun dia atas landasan afeksi yang matang. Data tersebut merefleksikan kesadannya bahwa hubungan yang ideal harus memiliki fondasi yang kuat, kedua belah pihak saling mendukung perkembangan personal satu sama lain secara seimbang tanpa ada salah satu phak yang merasa superior atau tersubordinasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesetaraan dalam ranahrelasional dan institusi pernikahan menempatkan Clarissa dalam posisi mitra yang seimbang. Ia berhasil mendekonstruksi peran domestic yang pasif menjadi hubungan kemitraan yang harmonis, saling menghormati, dan berdaulat tanpa kehilangan otonomi personalnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa proses aktualisasi diri tokoh utama perempuan Clarissa dalam novel *Sempurna* karya Novanka Raja telah berhasil diwujudkan melalui pemenuhan nilai-nilai feminisme liberal Mary Wollstonecraft. Aktualisasi diri tersebut bermanifestasi secara nyata melalui empat indikator utama, yaitu: 1) pendidikan yang setara sebagai fondasi intelektual dan pengembangan kapasitas kognitif, 2) kapasitas sebagai makhluk rasional yang berpikir kritis dan logis dalam menavigasi realitas tanpa terjebak mitos romantic, 3) kemandirian ekonomi dan sosial sebagai bentuk kedaulatan finansial dan otonomi personal untuk memutus rantai subordinasi 4)kesetaraan dalam institusi pernikahan yang menjunjung tinggi prinsip kemitraan seimbang dan saling menghormati.

Tokoh utama perempuan membuktikan bahwa seorang perempuan mampu menavigasi realitas sosial, memutus rantai ketergantungan emosional yang destruktif, dan melampaui stigma domestikasi masyarakat patriarki melalui optimalisasi potensi internal dirinya. Ia secara konsisten menolak untuk diposisikan sebagai individu yang tersubordinasi dalam ranah kognitif maupun relasional.

Namun, penelitian ini juga menemukan batasan tekstual, di mana pilar kelima dari feminisme liberal yaitu aspek kewarganegaraan dan hak politik tidak terepresentasi di dalam teks novel. Hal ini menunjukkan bahwa narasi emansipasi dalam sastra populer kontemporer Indonesia khususnya novel *Sempurna* karya Novanka Raja yang berfokus pada Aktualisasi

diri masih cenderung berpusat pada kedaulatan privat, otonomi karier, dan kemandirian relasional, belum menyentuh ranah struktural politik makro.

REFERENSI

Aulia, R., Nugroho, Y. E., & Supriyanto, T. (2024). Analisis Feminisme Liberal pada Tokoh Utama dalam Novel 'Amba' Karya Laksmi Pamuntjak. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1), 189–200.

Avidaninta, C., Basuki, U., Srigati, B., & Rambe, W. P. (2024). Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga pada Film "Selesai". *MASSIVE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 1–11.

Azzahra, M. S., Sunarto, S., & Widagdo, M. B. (2023). Representasi Rasionalitas Perempuan dalam Film Enola Holmes (2020). *Interaksi Online*, 11(3), 112–124.

Fitriani, N., Uum, Q., Sumartini. (2018). Citra Perempuan Jawa dalam Novel *Hati Sinden* Karya Dwi Rahyuningsih: Kajian Feminisme Liberal. *Jurnal Sastra Indonesia,* 1 (7), 28-36.

Halimatus Sa'diyah & Mahira Salimah Gumilar. (2025). Aktualisasi Diri Menurut Perspektif Psikologi Barat dan Perspektif Tasawuf. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, *2*(5), 930–940.

Harrison, Kevin & Boyd, Tony. (2003). *Understanding Political Ideas and Movements.* Manchester and New York: Manchester University Press.

Hasmiati, H. (2018). *Aktualisasi Diri Tokoh dalam Novel Perempuan Karya Maman Suherman: Tinjauan Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Makassar).

Khairun Nisya, R., & Dwi Komalasari, A. (2020). Eksistensi Perempuan dalam Novel *Sempurna* Karya Novanka Raja: Kajian Feminisme Eksistensialis. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, *5*(2), 165–175.

Lestari, A. Y., & Setyaningsih, N. H. (2020). Kompleksitas Struktur Isi Cerita Pendek Karangan Peserta Didik Tahap Operasional Formal. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1–8.

Manik, J. A. (2026). Dekonstruksi Peran Domestik: Analisis Feminisme Liberal pada Tokoh Utama Cerpen "Rambut yang Tak Pernah Sampai ke Pinggang" Karya Gladio. *Boraspati Journal: Journal of Bilingualism, Organization, Research, Articles, Studies in Pedagogy, Anthropology, Theory and Indigenous Cultures*, 2(2), 27–34.

Maulid, P. (2022). Analisis Feminisme Liberal Terhadap Konsep Pendidikan Perempuan (Studi Komparatif Antara Pemikiran Dewi Sartika dan Rahmah El-Yunusiyyah). *Jurnal Riset Agama*, *2*(2), 305–334.

Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Putri, S. P. & Halham , D. (2022). Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel Belenggu Karya Armijn Pane: Kajian Feminisme Liberal. *Literasi : Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, *6*(2), 291.

Raja, Novanka. (2016). *Sempurna.* Jakarta: Euthenia.

Siswantoro. (2005). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis.* Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Tawaqal, W., Mursalim, & Hanum, I. S. (2020). Pilihan Hidup Tokoh Utama Zarah Amala dalam Novel "Supernova Episode: Partikel" Karya Dee Lestari: Kajian Feminisme Liberal. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *3*(4), 435–444.

Thornham, Sue. (2010). *Teori Feminis dan Cultural Studies.* Yogyakarta: Jalasutra.